

Artikel 16:

A. Judul: Efektivitas pesan bahaya rokok pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok masyarakat miskin

B. Cover



Volume 1 | No. 2 | Publish 2013-12

Article : 13.

ISSN : 1411-8906

JURNAL PROMKES

Jurnal Promosi dan Pendidikan Kesehatan Indonesia

Jurnal PROMKES
Jurnal
Promosi dan Pendidikan
Kesehatan Indonesia

Volume 1

Nomor 2

Volume
881 200

Keberhasilan
Desain
Siswa

Jurnal
Promosi

C. Editorial Board

Editorial Team



Oedojo Soedirham

Editor In Chief

Department of Epidemiology, Demography Biostatistics, and Health Promotion and Behaviour Science, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Indonesia



-

c53jpRgAAAAJ

Scopus 57199691389



6063740



Nicola Wiseman

Editorial Board

Public Health, Menzies Health Institute Queensland, School of Medicine, Griffith University, Australia



-

RdHzzdkAAAAJ

Scopus 56624214400



-



Mr. Mohd. Salleh Sa'ari

Editorial Board

University of Malaya, Malaysia, Malaysia



-



-

Scopus -



-



Katharina Viktoria

Editorial Board

International Conferences for Integrated Care (ICIC) and the World Congresses for Integrated Care (WCIC), Austria



-



-

Scopus 36451070100



-



Takako Yasutome

Editorial Board

Kyoto University, KOKORO Research Center, Research Fellow. Gunma university of Health and Welfare., Japan



-



-

Scopus -



-



Rian Adi Pamungkas

Editorial Board

Department of Family Health, Faculty of Public Health, Mahidol University, Thailand



-

0BL0lesAAAAJ

Scopus 57205627244



-



Sri Widati

Editorial Manager

Association of Indonesian Public Health Experts, Indonesia



Editorial Board

Kyoto University, KOKORO Research Center, Research Fellow. Gunma university of Health and Welfare., Japan

- - **Scopus'** -



Rian Adi Pamungkas

Editorial Board

Department of Family Health, Faculty of Public Health, Mahidol University, Thailand

- **OBL0iesAAAAJ** **Scopus'** 57205627244



Sri Widati

Editorial Manager

Association of Indonesian Public Health Experts, Indonesia

- **zsRF9csAAAAJ** **Scopus'** 57204966020



Muthmainnah Muthmainnah

Editorial Manager

Department of Epidemiology, Demography Biostatistics, and Health Promotion and Behaviour Science, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Indonesia

- **6032060** **Scopus'** 57208254357



Riris Diana Rachmayanti

Editorial Manager

Department of Epidemiology, Demography Biostatistics, and Health Promotion and Behaviour Science, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Indonesia

- **6032584** **Scopus'** 57204829796



Febrianti Qisti Arrum Bayumi

Administrative Assistant

Department of Epidemiology, Demography Biostatistics, and Health Promotion and Behaviour Science, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Indonesia

- **zKJ7G5gAAAAJ** **Scopus'** -

D. Daftar Isi

Table of Content

Jurnal Promkes [JPROM]

ISSN : 2085-3475

Volume 1 / Nomor : 2 / Published : 2013-12

Cover Media	Content
	<ol style="list-style-type: none">1. Efektivitas pesan bahaya rokok pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok masyarakat miskin2. Hubungan antara perilaku olahraga, stress dan pola makan dengan tingkat hipertensi pada lanjut usia di posyandu lansia kelurahan gebang putih kecamatan sukolilo kota surabaya3. Efektivitas media cerita bergambar dan ular tangga dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut siswa sdn 2 patrang kabupaten jember4. Studi peranan tokoh agama dan perilaku merokok santri di pondok pesantren al-islah desa bandar kidul kecamatan mojoroto kota kediri5. Perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah di desa bluru kidul rw 11 kecamatan sidoarjo6. Analisis peran serta masyarakat dalam keberhasilan program community led total sanitation (clts)7. Perilaku remaja pengguna minuman keras di desa jatigono kecamatan kunir kabupaten lumajang8. Rumah remaja sebagai model pemberdayaan kesehatan reproduksi remaja9. Hubungan pola asuh orang terhadap kejadian temper tantrum anak usia toddler di paud dewi kunti surabaya10. Analisis stakeholder remaja terhadap implementasi program pelayanan kesehatan peduli remaja (pkpr) di kota semarang11. Peran uks (usaha kesehatan sekolah) dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap siswa smp negeri x di surabaya12. Tingkat pengetahuan dan sikap pedagang jajanan tentang pemakaian natrium siklamat dan rhodamin b13. Sikap kerja yang berhubungan dengan keluhan subjektif pada penjahit di jalan patua surabaya



EFEKTIVITAS PESAN BAHAYA ROKOK PADA BUNGKUS ROKOK TERHADAP PERILAKU MEROKOK MASYARAKAT MISKIN

Sri Widati

Tobacco Control Support Centre East Java

widatisantoso@gmail.com

Abstract: *Smoking prevalence in the low income family is higher than the richest. In Indonesia, amount 63% from 19 million low income family are smoker. If they smoke 10 pieces of cigarettes everyday, so they spare Rp 23 billion every year for cigarette expenditure (Sujai, 2009). They still smoke although there is text health warning on the packaging of cigarette (“Cigarettes causing cancer, hypertension, heart attack, impotence, harms baby and pregnancy”). The purpose of this study is to know the effectiveness of text health warning on the cigarettes’ packaging. This study is descriptive research using kuantitatif and kualitatif method. To identify the characteristic of low income family, smoking behavior, awareness, knowledge, liking by structured questionnaire’s interviews. To know what they want about health warning on the cigarettes’ packaging by indept interview. There were 40 informan. The result showed: 1) Informan recognized cigarettes impact from the text health warning on the cigarettes’ packaging. Although they knew the cigarettes’ impact, but they can’t mention the text health warning completely and truly. 2) The text health warning can’t promote the informan’s knowledge about cigarettes substances and cigarettes impact. 3) Almost all of informan have no fear feeling while read the text health warning on the cigarettes’ packaging. It can be concluded that the text health warning on the cigarettes’ packaging do not effectively promote knowledge and preventive behavior yet.*

Keywords: *smoking, cigarette, low income family, cigarettes packaging*

Abstrak: Kelompok keluarga miskin mempunyai prevalensi merokok lebih tinggi daripada kelompok pendapatan keluarga kaya. Dari 19 juta keluarga miskin di Indonesia 63% kepala rumah tangganya adalah perokok. Jika sehari rata-rata 10 batang rokok dihisap maka mereka telah membelanjakan Rp 23 triliun pertahunnya untuk rokok (Sujai, 2009). Padahal pada bungkus rokok telah tertera pesan kesehatan: “Rokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin.” Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pesan kesehatan pada bungkus rokok. Ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pengambilan data kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan kuesioner dan indept interview. Informan sebanyak 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan 1) informan mengetahui bahaya rokok dari pesan di bungkus rokok. Walaupun mengetahui namun sebagian besar informan tidak bisa menyebutkan isi pesan kesehatan pada bungkus rokok secara lengkap dan benar. 2) Pesan bahaya rokok di bungkus rokok belum bisa menaikkan pengetahuan informan mengenai substansi rokok, bahaya rokok bagi diri sendiri, bahaya rokok bagi orang lain ataupun dampaknya bagi kesehatan. 3) Sebagian besar informan merasa biasa saja ketika membaca isi pesan kesehatan pada bungkus rokok. Hanya sebagian kecil yang merasa ngeri dan takut. Dapat disimpulkan bahwa pesan kesehatan pada bungkus rokok belum efektif meningkatkan pengetahuan dan pencegahan perilaku merokok para informan.

Kata Kunci: rokok, sigaret, miskin, bungkus rokok

PENDAHULUAN

“Rokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin.” Pesan ini tertera dalam setiap bungkus rokok yang ada di Indonesia. Setiap perokok, sebelum mengambil dari bungkus rokok dan menghisapnya akan membaca tulisan tersebut. Namun kenyataannya, prevalensi perokok di Indonesia tidaklah menurun melainkan terus membumbung. Sebanyak 4,8% dari 1,3 miliar perokok dunia ada di

Indonesia. Sehingga Indonesia menduduki urutan ke-3 jumlah perokok terbesar dunia setelah India dan Cina. Sebanyak 46% perokok ASEAN berada di Indonesia (TCSC-IAKMI-KPS PDKT, 2010).

Kelompok keluarga miskin mempunyai prevalensi merokok lebih tinggi daripada kelompok pendapatan keluarga kaya. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2003–2005 Indonesia menyebutkan 73,8% kepala rumah tangga miskin di perkotaan adalah perokok (Susanto, 2010). Menurut survei *Indonesia*

Forum on Parliamentarians for Population and Development (IFPPD, 2009), dari 19 juta keluarga miskin di Indonesia 63% dari keluarga miskin ini kepala rumah tangganya adalah perokok. Jika sehari rata-rata 10 batang rokok dihisap maka mereka telah membelanjakan Rp 23 triliun pertahunnya untuk rokok (Sujai, 2009).

Proporsi belanja bulanan rokok keluarga miskin adalah kedua terbesar (10%) setelah beras (11%). Seperti ditunjukkan tabel 1 berikut ini:

Pengeluaran rokok tersebut setara dengan 15 kali biaya pendidikan dan 9 kali bagi kesehatan. Dibandingkan dengan pengeluaran makanan bergizi, jumlah itu setara dengan 5 kali pengeluaran untuk telur dan susu, 2 kali pengeluaran untuk ikan dan 17 kali pengeluaran untuk pembelian daging (BPS Tahun 2006). Survey yang dilakukan *Public Health Journal Nutrition* pada Januari 2007 menyebutkan bahwa pengeluaran mingguan keluarga miskin perkotaan dengan ayah perokok, sebanyak 22% digunakan untuk pembelian rokok, 19% pembelian beras, 16% sayur, baru sisanya untuk keperluan lain (TCSC,

2008). Menurut Riskesdas 2007, mereka memiliki pengeluaran rokok kretek filter sebesar 7,93% untuk perkotaan dan 5,9% di pedesaan. Di kota Surabaya, konsumsi perokok terbesar adalah rokok jenis kretek dengan filter sebanyak 75,8%, dengan banyaknya rokok yang dihisap tertinggi adalah 1-12 batang/hari yaitu sebanyak 86,4% (Riskesdas Tahun 2007).

Hasil Survei Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, menemukan besarnya pengeluaran untuk rokok adalah Rp 3.545 per hari atau Rp 106.350 per bulan. Ini setara dengan 26% penghasilan buruh tani tembakau per bulan. Dengan kata lain, seperempat upah buruh habis untuk dibakar. Harga satu bungkus rokok merek terkenal setara dengan setengah kg telur, 2 kg beras, 1 liter minyak goreng dan lainnya. Jadi sebenarnya orang miskin bisa membeli makanan bergizi jika tidak membeli rokok. Selain meningkatkan risiko sakit akibat rokok yang memperburuk kemiskinan, risiko anak-anak menderita kekurangan gizi juga tinggi karena anggaran untuk membeli makanan dialihkan untuk membeli rokok (Ulfah, 2010).

Tabel 1. Pengeluaran Bulanan Rumah Tangga Perokok untuk Tembakau dan Sirih menurut Kelompok PENDAPATAN, 2005

Jenis Pengeluaran Rata-rata (rupiah)	K1 (terendah)	K2	K3	K4	K5 (tertinggi)	Total
Padi-padian	72,083	103,698	121,714	137,287	152,981	121,948
Ikan	24,622	44,148	61,419	81,948	122,234	70,638
Daging	3,023	8,133	14,846	26,147	62,752	24,598
Telur & Susu	8,354	16,625	25,162	38,410	82,409	36,335
Tembakau & sirih	44,442	73,742	98,302	128,888	192,239	113,089
Pendidikan	5,260	12,364	19,209	31,840	96,032	35,089
Kesehatan	7,116	11,761	17,262	27,429	73,168	28,950
Proporsi (%)						
Padi-padian	20,16	17,70	15,43	12,48	6,63	11,26
Ikan	6,89	7,54	7,79	7,45	5,30	6,52
Daging	0,85	1,39	1,88	2,38	2,72	2,27
Telur & Susu	2,34	2,84	3,19	3,49	3,57	3,35
Tembakau & sirih	12,43	12,59	12,46	11,72	8,33	10,44
Pendidikan	1,47	2,11	2,44	2,89	4,,16	3,24
Kesehatan	1,99	2,01	2,19	2,49	3,17	2,67

Sumber: Riskesdas, 2004

Survey selama 1999–2003 pada lebih dari 175 ribu keluarga miskin perkotaan di Indonesia menunjukkan tiga dari empat kepala keluarga (74%) adalah perokok aktif. Hasil survey membuktikan perilaku merokok kepala rumah tangga berhubungan secara bermakna dengan gizi buruk pada balita. Studi sejenis tahun 2000–2003 pada lebih dari 360 ribu rumah tangga miskin di perkotaan dan pedesaan membuktikan kematian bayi dan balita lebih tinggi pada keluarga yang orang tuanya merokok dari pada yang tidak merokok. Ada perbedaan bermakna dari angka kematian bayi dengan ayah merokok dan tidak (TCSC, 2008). Pada tahun 2010 terjadi 86 kasus gizi buruk di Tanah Kali Kedinding (Puskesmas Tanah Kali kedinding).

Apakah pesan kesehatan yang tertera di setiap bungkus rokok yang beredar di Indonesia tidak memberi efek yang berarti sehingga prevalensi perokok terus meningkat? Sampai di mana efektivitas pesan kesehatan tersebut? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai efektivitas pesan kesehatan berupa peringatan bahaya rokok yang tertera pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok di Kecamatan Tanah Kali Kedinding Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pengambilan data kuantitatif dan kualitatif dengan kuesioner dan wawancara mendalam. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat miskin di Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Kota Surabaya. Sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari masyarakat miskin di Kecamatan Tanah Kali Kedinding dengan kriteria inklusi: 1) Penduduk Kelurahan Tanah Kali Kedinding Surabaya, 2) Laki-laki yang merokok, 3) Keluarganya memiliki Jamkesmas/tidak memiliki Jamkesmas dengan *income* di bawah UMR kota Surabaya (Rp 1.000.000).

Pada tahap awal, peneliti mengambil 20 informan sebagai sampel penelitian. Namun karena belum puas, peneliti akhirnya mengambil 40 informan yang jawabannya sudah berulang dan menunjukkan titik jenuh.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasar tujuan tertentu. Pengambilan sampel ini termasuk dalam pengambilan sampel secara non-random (non-acak). Dengan pengambilan sampel yang non-random (non-acak), maka seluruh anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk menjadi informan, sehingga akan memberikan gambaran informasi yang kurang variatif, yang menjadi keterbatasan penelitian.

HASIL

Sebagian besar informan berusia 15-20 tahun atau usia remaja. Pada usia ini, remaja sudah banyak yang merokok bahkan prevalensinya cenderung meningkat seperti yang diungkapkan Survey Sosial Ekonomi (Susesnas) tahun 1995, 2001, 2004 dan Riskesdas 2007 bahwa di Indonesia terus terjadi peningkatan prevalensi merokok dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001, prevalensi merokok usia 15 tahun ke atas adalah 31,5%, naik menjadi 34,2% (> 50 juta orang) pada tahun 2007. Informan sebagian besar lulus SD dan SMA. Namun ada juga informan yang sama sekali tidak pernah sekolah dan buta huruf yaitu sebanyak 15% informan. Lebih dari 42% informan bekerja sebagai wiraswasta seperti jualan bakso dorong, lontong sayur, mi goreng, nasi goreng, dll. Sedangkan sebagian informan tidak bekerja karena masih sekolah, yaitu sebanyak 20%.

Ketika diminta menyebutkan tentang pesan bahaya rokok yang diingat, sebanyak 85% informan mengatakan mengetahui bahaya rokok dari pesan di bungkus rokok. Ketika informan diminta untuk menyebutkan apa isi pesan kesehatan dalam bungkus rokok, maka sebanyak 27,5% informan bisa menyebutkan dengan lengkap, sedangkan 60% bisa menyebutkan namun tidak lengkap.

Dalam hal *knowledge*, pengetahuan informan diukur melalui pertanyaan tentang substansi rokok, dampak rokok pada diri sendiri, dampak pada orang lain, dan dampak cara merokok. Pertanyaan mengenai substansi rokok terdiri dari 3 pertanyaan. Informan yang menjawab semua benar hanya ada 1. Sedangkan yang menjawab semua salah ada 32 informan (80%), seperti ditunjukkan Tabel 2.

Walaupun semua informan mengetahui pesan bahaya rokok yang ada di bungkus rokok, namun hanya 1 informan yang bisa menjawab benar semua pertanyaan mengenai substansi rokok. Bisa disimpulkan bahwa pesan bahaya rokok di bungkus rokok belum bisa menaikkan pengetahuan informan mengenai substansi rokok.

Dalam penelitian ini, ada 2 pertanyaan mengenai dampak rokok pada diri sendiri. Hasilnya ditunjukkan Tabel 3.

Sebanyak 33 informan (82,5%) tidak bisa menjawab dengan benar. Hanya 1 informan yang bisa menjawab 2 pertanyaan dengan benar. Bisa disimpulkan bahwa pesan bahaya rokok di bungkus rokok belum bisa menaikkan pengetahuan informan mengenai bahaya rokok bagi diri sendiri.

Ada 3 pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan mengenai dampak asap rokok pada orang lain. Hasil penelitian ditunjukkan Tabel 4.

Sebanyak 32 informan (80%) tidak bisa menjawab benar satu pertanyaan pun. Sedangkan yang menjawab benar semua pertanyaan ada 5 informan, benar 2 pertanyaan ada 1 informan dan benar satu pertanyaan ada 2 informan. Bisa disimpulkan bahwa pesan bahaya rokok di bungkus rokok belum bisa menaikkan

Tabel 2. *Knowledge* tentang Substansi Rokok Responden Kelurahan Tanah Kalikedinding, Surabaya, 2011

<i>Knowledge</i>	Frekuensi	Persen
0	32	80,0
1	2	5,0
2	5	12,5
3	1	2,5
Total	40	100,0

Tabel 3. *Knowledge* tentang Dampak Rokok pada Diri Sendiri pada Responden Kelurahan Tanah Kalikedinding, Surabaya, 2011

<i>Knowledge Dampak Rokok</i>	Frekuensi	Persen
0	33	82,5
1	6	15,0
2	1	2,5
Total	40	100,0

pengetahuan informan mengenai bahaya rokok bagi orang lain.

Ada 3 pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan informan mengenai dampak cara merokok. Sebanyak 92,5 persen informan tidak bisa menjawab dengan benar. Hanya 1 informan yang bisa menjawab benar semua pertanyaan. Bisa disimpulkan bahwa pesan bahaya rokok di bungkus rokok belum bisa menaikkan pengetahuan informan mengenai cara merokok dan dampaknya bagi kesehatan.

Ketika ditanya bagaimana perasaan informan ketika membaca pesan kesehatan pada bungkus rokok, sebagian besar mengatakan biasa saja (60%). Yang mengatakan takut ada 17,5% dan yang senang hanya 10%. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5:

Sebagian besar informan (65%) tidak yakin akan keberhasilan pesan bahaya kesehatan pada bungkus rokok. Menurut mereka pesan kesehatan tersebut sudah tidak efektif lagi karena mereka sendiri meski sudah membaca dan memahami isi pesan kesehatan tersebut, namun mereka tidak merasa takut dan tetap merokok. Dari indepth interview informan mengatakan

Tabel 4. *Knowledge* tentang Dampak Rokok pada Orang Lain pada Responden Kelurahan Tanah Kali Kedinding, Surabaya, 2011

<i>Knowledge AROL</i>	Frekuensi	Persen
0	32	80,0
1	2	5,0
2	1	2,5
3	5	12,5
Total	40	100,0

Tabel 5. Liking terhadap Pesan Bahaya Rokok di Bungkus Rokok Responden Kelurahan Tanah Kalikedinding, Surabaya, 2011

Liking Pesan di Bungkus Rokok	Frekuensi	Persen
takut/ngeri	7	17,5
biasa saja	24	60,0
Senang	4	10,0
tidak tahu/ tidak menjawab	5	12,5
Total	40	100,0

Tabel 6. Alasan Merokok Responden Kelurahan Tanah Kalikedinding, Surabaya, Tahun 2011

Alasan Merokok	Frekuensi	Persen
Meningkatkan kinerja	1	2,5
Kesehatan	1	2,5
Pergaulan/sosialisasi/teman/sungkan	7	17,5
Kebiasaan	12	30,0
Untuk senang-senang	5	12,5
Mengurangi Stres	14	35,0
Total	40	100,0

Tabel 7. Usul tentang Pesan Kesehatan Pada Bungkus Rokok Responden Kelurahan Tanah Kalikedinding, Surabaya, 2011

Usul	Frekuensi	Persen
ditambah gambar	5	12,5
sudah cukup	15	37,5
Tidak Tahu/ tidak ada usul	19	47,5
Tulisannya diperbesar	1	2,5
Total	40	100,0

bahwa mereka tetap merokok karena suka dan pusing kalau tidak merokok.

Total 100% informan adalah perokok. Meski 100% informan aware atau tahu tentang pesan bahaya rokok di bungkus rokok namun mereka tetap merokok. Sebagian besar informan tetap merokok meski mengetahui pesan kesehatan pada bungkus rokok, mereka tetap merokok karena untuk mengurangi stres (35%) dan kebiasaan (30%). Untuk lengkapnya, akan ditunjukkan Tabel 6.

Efek kecanduan dari nikotin membuat informan tidak bisa menghentikan perilaku merokok meski telah membaca dan mengetahui isi pesan kesehatan pada bungkus rokok.

Seperti ditunjukkan Tabel 7, walaupun informan belum puas dengan pesan kesehatan di bungkus rokok yang sekarang ini, namun sebagian besar (47,5%) informan tidak ada usul atau tidak tahu harus usul apa. Hal ini bisa jadi dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pendidikan informan. Sedangkan 37,5% informan merasa pesan

Tabel 8. Usul Penambahan Gambar Pesan Kesehatan Pada Bungkus Rokok Responden Kelurahan Tanah Kalikedinding, Surabaya, 2011

Ditambah Gambar	Frekuensi	Persen
Setuju	19	47,5
Tidak	9	22,5
tidak tahu/ tidak menjawab	12	30,0
Total	40	100,0

kesehatan yang ada sudah cukup dan tidak perlu diganti.

Ketika ditanya seandainya pada pesan kesehatan tersebut ditambahkan gambar, apakah mereka setuju. Sebanyak 47,5% informan menyatakan setuju dan menganggap hal tersebut baik dan akan mempengaruhi persepsi orang mengenai bahaya rokok.

KESIMPULAN

Sebagian besar informan berusia remaja. Pada usia ini, remaja sudah banyak yang merokok bahkan prevalensinya cenderung meningkat. Sebagian besar informan lulus SD dan SMA. Namun ada juga informan yang sama sekali tidak pernah sekolah dan buta huruf. Sebagian besar informan bekerja sebagai wiraswasta seperti jualan bakso dorong, lontong sayur, mi goreng, nasi goreng, dll. Sedangkan sebagian informan tidak bekerja karena masih sekolah.

Sebagian besar informan mengetahui bahaya rokok dari pesan di bungkus rokok. Walaupun mengetahui namun sebagian besar informan tidak bisa menyebutkan isi pesan kesehatan pada bungkus rokok secara lengkap dan benar.

Pesan bahaya rokok di bungkus rokok belum bisa menaikkan pengetahuan informan mengenai substansi rokok, bahaya rokok bagi diri sendiri, bahaya rokok bagi orang lain ataupun mengenai cara merokok dan dampaknya bagi kesehatan.

Sebagian besar informan merasa biasa saja ketika membaca isi pesan kesehatan pada bungkus rokok. Hanya sebagian kecil yang merasa ngeri dan takut. Sebagian besar informan tidak yakin akan keberhasilan

pesan bahaya kesehatan pada bungkus rokok. Menurut mereka pesan kesehatan tersebut sudah tidak efektif lagi karena mereka sendiri meski sudah membaca dan memahami isi pesan kesehatan tersebut, namun mereka tidak merasa takut dan tetap merokok.

Sebanyak 100% informan adalah perokok. Meski 100% informan aware atau tahu tentang pesan bahaya rokok di bungkus rokok namun mereka tetap merokok. Informan tetap merokok karena untuk mengurangi stres dan karena kebiasaan.

Walaupun mereka belum puas dengan pesan kesehatan di bungkus rokok yang sekarang ini, namun sebagian besar informan tidak ada usul atau tidak tahu harus usul apa. Hal ini bisa jadi dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pendidikan informan. Sedangkan sebagian informan merasa pesan kesehatan yang ada sudah cukup dan tidak perlu diganti. Namun sebagian besar informan menyatakan setuju penambahan gambar pada isi pesan kesehatan pada bungkus rokok dan menganggap hal tersebut baik karena akan mempengaruhi persepsi orang mengenai bahaya rokok.

Secara umum, pesan kesehatan pada bungkus rokok belum efektif meningkatkan pengetahuan dan pencegahan perilaku merokok pada informan Kelurahan Tanah Kali kedinding Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI
- Sujai. 2009. *Kemiskinan dan Gurita Rokok*. Sastra Indonesia, 15 Januari 2009.
- Susanto dan Darmawan. 2010. *Kriteria Orang Miskin Indonesia Versi BPS*. Vivanews, 1 Juli 2010
- TCSC, IAKMI, KPS PDKT. 2010. *Fakta Tembakau: Permasalahannya di Indonesia Tahun 2010*. TCSC, IAKMI, KPS PDKT
- TCSC-IAKMI-IUATLD. 2008. *Fakta Tembakau di Indonesia: Mitos dan Fakta Tentang Tembakau*. TCSC-IAKMI-IUATLD, Jakarta
- TCSC, IAKMI. 2008. *Nikotin, Adiksi dan Petani Tembakau*. TCSC-IAKMI dan IUATLD
- Ulfah, Nurul. 2010. *Orang Miskin yang Merokok Bakal Miskin Tujuh Turunan*. Detikcom, 17 Februari 2010.